**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ciri khas perkembangan ekonomi adalah kemajuan ke arah suatu pola spesialisasi kerja yang semakin rumit. Dalam masyarakat pada tahap-tahap permulaan perkembangannya, praktis semua barang dan jasa dihasilkan dan dikonsumsikan dalam lingkungan kelompok keluarga, akan tetapi dengan perkembangan ekonomi makin banyak orang menjadi berspesialisasi dalam tugas-tugas tertentu dan ekonomi autarki kelompok keluarga itu digantikan oleh pertukaran barang dan jasa.

Dalam tahap-tahap autarki keluarga yang paling primitif pun, terdapat semacam pembagian kerja dalam lingkungan keluarga, kriteria terpenting untuk pembagian ini adalah umur dan jenis kelamin. Beberapa tugas yang luar biasa ringan seperti pemeliharaan hewan piaraan atau mengusir satwa liar dari ladang tanaman biasanya diserahkan kepada anak-anak atau orang-orang yang tua, tugas-tugas tertentu lain dilakukan hanya oleh wanita, sedangkan tugas-tugas lain lagi merupakan tanggung jawab khas pria dewasa.[[1]](#footnote-2)

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa secara formal mendefinisikan desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai hak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan berada dibawah kecamatan. Namun apa isinya, bentuk dan cara menyelenggarakan rumah tangga itu tidak ada penjelasan yang gamblang dalam undang-undang ini. Bayu Surianingrat mengajukan teori sisa untuk menemukan hak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri atau “otonomi desa” tersebut. Menurut teori ini, yang menjadi urusan rumah tangga desa adalah segala urusan di desa yang bukan urusan pemerintah pusat (termaksud departemen-departemennya).[[2]](#footnote-3)Di pedesaan, rumah tangga sebagai kesatuan produksi terdiri atas sejumlah anggota pembeli tenaga kerja dalam proses produksi dan kegiatan lain dalam pencaharian nafkah.

Tenaga kerja terdiri dari pria dan wanita dewasa maupun anak-anak yang dianggap mampu melaksanakan tugas usaha ekonomi keluarga tidaklah selalu sama, tergantung dari kebudayaan masing-masing masyarakatnya.

Pada beberapa tempat, laki-laki yang berusaha tani melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha taninya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sedangkan di tempat lain kaum wanitalah yang melakukannya. Kadang-kadang laki-laki membawa hasil pertanian ke pasar, di masyarakat lain kaum wanitalah yang melakukannya membawa hasil pertanian ke pasar. Kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya laki-laki bekerja dilapangan, sedangkan pada khususnya isteri-isteri merekalah yang mengatur keuangan keluarga.

Hasil studi UNICEF menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh penyesuaian struktural karena mereka merupakan bagian terbesar dari struktur miskin, hampir 70% kemiskinan yang tumbuh dengan cepat merupakan penduduk yang dikatakan terdiri dari perempuan.

Dalam pengentasan kemiskinan, kemiskinan diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumber daya (pendidikan, kredit dan akses pasar).[[3]](#footnote-4)

Menurut studi yang dilakukan oleh Caroline Maria yang dikutip oleh Pakpahan M, ahli ekonomi perempuan, 1/3 rumah tangga di dunia dikepalai oleh perempuan. Rumah tangga ini berada di bawah garis kemiskinan dan secara tidak proporsional ditampilkan di antara yang paling miskin. Wanita menderita pukulan paling keras sebagai konsekuensi jumlah mereka yang meningkat di antara sektor-sektor yang paling miskin dan karena keragaman peranan mereka dalam bidang sosial dan ekonomi, diberi beban yang berlipat. Kaum perempuan hampir sulit untuk mendapat hak suara dalam pengambilan keputusan yang biasanya dimonopoli oleh kaum pria. Akibatnya mereka harus menanggung beban yang berlipat, di samping juga harus menghadapi masalah dan kekerasan rumah tangga.[[4]](#footnote-5)

Pembangunan di sektor pertanian, merupakan sektor yang relatif banyak menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita. Sektor ini memegang peranan penting dalam kehidupan sosial ekonomi. Karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah agraris yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta mengisi dan memperluas pasar, baik dalam negeri maupun pasar luar negeri, melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh.

Sasaran peningkatan kualitas penghidupan dan kehidupan masyarakat adalah meningkatnya kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kemandirian dalam mengelola potensi sumber daya yang tersedia sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Sedangkan sumber penerimaan rumah tangga ada dua permasalahan penting yaitu; pertama adalah komposisi penerimaan rumah tangga, baik dari sektor formal, informal maupun sektor subsistem. Yang kedua adalah masalah subsistem dan hubungannya dengan pengeluaran penting dan tidak penting dari rumah tangga.

Sektor formal adalah sektor pemerintah dan perusahan-perusahan besar yang resmi terdaftar pada pemerintah. Sedang sektor informal adalah dicirikan oleh sektor ekonomi marginal dengan kondisi nyata kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya kurang berpendidikan, tidak punya keterampilan.[[5]](#footnote-6)

Perubahan struktural keluarga dalam masyarakat dewasa ini berdampak pula pada wanita sebagai ibu rumah tangga. Sehingga wanita dituntut untuk berbuat sesuatu. Wanita kadang-kadang kurang menyadari peran gandanya yakni sebagai ibu rumah tangga, teman hidup suami, ibu dari anak-anaknya dan sebagai anggota masyarakat.

Untuk wilayah Sulawesi Tenggara, peningkatan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia merupakan syarat mutlak dalam upaya peningkatan pendapatan, selain itu juga penciptaan perangkat organisasi dan kelembagaan yang menciptakan kondisi kerja dan berusaha yang makin menggairahkan.

Keterlibatan kaum wanita dalam setiap gerakan pembangunan sangatlah tepat, sebab partisipasi tenaga kerja wanita bukan saja untuk menambah tenaga kerja yang ada, melainkan wanita bekerja guna memperoleh tambahan penghasilan keluarga baik yang bekerja di sektor pertanian, subsektor perikanan, peternakaan dan profesi lain seperti perdagangan, koperasi dan jasa lainnya. Untuk itu sangatlah diperlukan perhatian yang besar pada pengembangan potensi sumber daya manusianya dalam memajukan kehidupan masyarakat khususnya yang berpenghasilan rendah dan yang berada di garis kemiskinan.

Keterlibatan kaum wanita dalam memperoleh pendapatan keluarga dapat dilihat pula dalam kehidupan warga di desa Ngapawali Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. Banyak di antara mereka melakukan usaha kecil seperti mendirikan warung makan dan membuat kue, bekerja sebagai petani di lahan milik sendiri, berdagang dan kegiatan lainnnya untuk membantu kehidupan ekonomi rumah tangganya. Sehingga secara tidak langsung wanita telah memberikan kontribusi yang nampak terhadap pendapatan rumah tangganya.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “*kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Ngapawali Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan*”.

1. **Fokus dan Rumusan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga. Sedangkan perumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis-jenis usaha apa saja yang dilakukan wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga?
2. Berapa besar kontribusi pendapatan wanita dari jenis usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan keluarga?
3. Bagaimana tingkat pendapatan keluarga dengan adanya kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga?
4. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh wanita sebagai anggota rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.
2. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan wanita dari jenis usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga dengan adanya kontribusi Pendapatan Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Ngapawali Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan.
4. **Hipotesa**

Hipotesa yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

1. Diduga berbagai jenis usaha-usaha yang dilakukan wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Diduga pendapatan yang diperoleh dari pendapatan wanita cukup besar dari berbagai jenis usaha yang dilakukan wanita dalam memenuhi pendapatan keluarga.
3. Kontribusi pendapatan wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.
4. **Definisi Operasioal**

Untuk menghindari kesalahan persepsi para pembaca dalam memahami skripsi dengan judul “*Kontribusi Pendapatan Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Ngapawali Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan*” maka penulis memberikan batasan pengertian yang berkaitan dengan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Kontribusi yaitu keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan dalam hal meningkatkan pendapatan rumah tangga.
2. Pendapatan wanita adalah jumlah rupiah yang diperoleh wanita dalam melakukan berbagai kegiatan usaha yang produktif dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga keluarga dalam jangka waktu satu bulan.
3. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang diperoleh melalui kegiatan usaha yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga, baik bapak sebagai kepala rumah tangga, wanita maupun anak-anak terhadap total pendapatan rumah tangga yang dinyatakan dalam rupiah perbulan.
4. Ngapawali, Kolono dan Konawe Selatan adalah nama (simbol) suatu daerah atau wilayah.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pemerintah Desa Ngapawali Kecamatan Kolono Kabupaten Konawe Selatan, serta sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Ester Boserup, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi* (Yayasan Obor Indonesia:1984), h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hanif Nurcholis, *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa* (Jakarta: Erlangga : 2011), h. 33 [↑](#footnote-ref-3)
3. Faisal Basri, *Perekoomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 98-99 [↑](#footnote-ref-4)
4. Pakpahan M, *Perempuan dan Program Penyesuaian Struktural* ( Jakarta: Gema Insani Press, juni 1995*)*, h. 32 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muliyanto Sumardi & Hans\_Dieter Evers,ed, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta:Rajawali, 1982), h. 34-35 [↑](#footnote-ref-6)